

ANALISIS SUSTAINABILITY DISCLOSURE PT ADARO ENERGY INDONESIA TBK: STUDI TRANSISI ENERGI

Rio Rahmat Yusran¹

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi
email: riorahmatyusran@gmail.com

Abstrak

Studi ini menganalisis tingkat, tren, dan kualitas pengungkapan keberlanjutan PT Adaro Energy Indonesia Tbk (Adaro) terkait transisi energi untuk periode 2022-2024. Menggunakan Teori Legitimasi (Legitimacy Theory) dan Teori Pemangku Kepentingan (Stakeholder Theory) sebagai kerangka kerja, penelitian ini menguji bagaimana pelaporan digunakan sebagai alat strategis untuk mengelola persepsi di tengah tekanan dekarbonisasi. Desain metode campuran digunakan, menggabungkan analisis konten kuantitatif (indeks penilaian) dan analisis konten kualitatif (analisis tematik) dari laporan keberlanjutan. Hasil kuantitatif menunjukkan tren kenaikan yang konsisten dalam skor pengungkapan, meningkat dari 22 poin (2022) menjadi 32 poin (2024). Peningkatan ini mengindikasikan respons terhadap tekanan pemangku kepentingan. Namun, analisis kualitatif mengungkapkan bahwa perbaikan ini bersifat strategis. Meskipun ada peningkatan dalam pelaporan data operasional (emisi Lingkup 1 & 2, limbah), pengungkapan data transisi yang paling penting, khususnya alokasi modal (Capex) untuk pilar hijau dan emisi Lingkup 3, tetap minimal atau dihilangkan secara strategis. Temuan ini menegaskan adanya strategi manajemen kesan (impression management). Adaro memanfaatkan peningkatan kuantitatif untuk mempertahankan legitimasi sambil secara strategis menahan data sensitif yang dapat mendelegitimasi bisnis inti batubaranya.

Keywords: Akuntansi Keberlanjutan; Pengungkapan Keberlanjutan; Kualitas Pengungkapan; Pelaporan Non-keuangan; Asimetri Informasi.

Abstract

This study examines the level, trends, and quality of sustainability disclosure related to the energy transition of PT Adaro Energy Indonesia Tbk (Adaro) over the 2022–2024 period. Drawing on Legitimacy Theory and Stakeholder Theory as the conceptual framework, the study investigates how sustainability reporting is employed as a strategic instrument to manage stakeholder perceptions amid increasing global decarbonization pressures. A mixed-methods research design is adopted, combining quantitative content analysis using a disclosure scoring index and qualitative content analysis through thematic analysis of the company's sustainability reports. The quantitative results reveal a consistent upward trend in disclosure scores, increasing from 22 points in 2022 to 32 points in 2024, indicating the company's responsiveness to stakeholder pressures. However, qualitative findings suggest that this improvement is largely strategic and selective in nature. While disclosures of operational data—such as Scope 1 and Scope 2 emissions and waste management—have improved, disclosures of the most critical energy transition indicators, particularly capital expenditure (Capex) allocation toward green investments and Scope 3 emissions, remain limited or are strategically omitted. These findings provide evidence of impression management practices, whereby Adaro enhances the quantitative extent of disclosure to maintain social legitimacy while selectively withholding sensitive information that could potentially undermine the legitimacy of its coal-based core business.

keyword : Sustainability Accounting; Sustainability Disclosure; Disclosure Quality; Non-Financial Reporting; Information Asymmetry

PENDAHULUAN

Transisi energi global kini telah diakui secara luas sebagai kekuatan disruptif terbesar bagi industri energi fosil abad ini (Hariswan et al., 2022), didorong oleh

komitmen iklim, pergeseran modal investasi ke portofolio ESG, dan tekanan regulasi (A. Pratama et al., 2022; Rahayu & Paramita, 2023). Dalam konteks ini, kemampuan perusahaan untuk beradaptasi tidak hanya diukur dari kinerja finansial,

melainkan juga dari transparansi dalam melaporkan dampak serta strategi lingkungan (Handarini et al., 2025). Oleh karena itu, pelaporan keberlanjutan (sustainability reporting) muncul sebagai instrumen akuntabilitas yang krusial, mewajibkan organisasi untuk secara publik mengungkap kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosialnya (Hasanah & Hariyono, 2022). Bagi perusahaan seperti PT Adaro Energy Indonesia Tbk, produsen batu bara termal besar, transparansi ini menjadi sangat vital karena perusahaan beroperasi di tengah kontradiksi antara tingginya profitabilitas saat ini dan tekanan mendesak untuk dekarbonisasi (Katadata, 2021). Dokumen seperti Laporan Keberlanjutan bukan lagi sekadar pelaporan kepatuhan, melainkan intisari yang dibuat untuk membuktikan komitmen, mengelola risiko, dan mengamankan dukungan dari pemangku kepentingan (Febriana et al., 2021; Komisioner & Jasa, 2023).

Meskipun literatur akademis telah banyak berfokus pada analisis dampak lingkungan atau kinerja keuangan industri ekstraktif, dan studi akuntansi seringkali hanya mengukur tingkat pengungkapan secara umum, terdapat kesenjangan signifikan dalam pemahaman mengenai kualitas dan tingkat pengungkapan yang secara spesifik terkait dengan tantangan dan peluang transisi energi itu sendiri. Hal-hal yang belum diketahui mencakup bagaimana perusahaan batu bara seperti Adaro secara konkret melaporkan alokasi modal untuk investasi hijau, pengungkapan emisi yang terperinci, dan pelaporan risiko iklim dalam Laporan Tahunan mereka (G. S. Pratama et al., 2025), di luar sekadar narasi kepatuhan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara spesifik tingkat, tren, dan kualitas pengungkapan Adaro terkait isu transisi energi selama periode 2022-

2024, mengidentifikasi pilar-pilar tematik dominan (seperti emisi, EBT, dan hilirisasi), serta menjelaskan praktik pengungkapan tersebut melalui kerangka Teori Legitimasi dan Teori Pemangku Kepentingan. Sebagai rencana untuk mengetahui hal yang belum diketahui, penelitian ini akan membedah Laporan Tahunan perusahaan, berargumen bahwa dokumen tersebut adalah alat strategis untuk memenuhi tuntutan transparansi, melegitimasi operasi bisnis inti melalui pengungkapan investasi hijau, dan memengaruhi persepsi pasar modal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis yang substansial pada literatur akuntansi keberlanjutan dengan menyajikan analisis empiris praktik *disclosure* di industri berkarbon tinggi, dan secara praktis, memberikan wawasan yang bernilai bagi investor, regulator, dan analis dalam menilai kualitas transparansi dan komitmen perusahaan di era transformasi industri yang menantang ini.

1.1. Kesenjangan Penelitian, Kebaruan dan Rumusan Masalah

Literatur akademis mengenai industri ekstraktif cenderung berfokus pada analisis dampak lingkungan atau kinerja keuangan. Studi akuntansi yang ada seringkali mengukur tingkat pengungkapan secara umum. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini adalah menganalisis secara spesifik kualitas pengungkapan yang terkait langsung dengan isu transisi energi (misalnya: pengungkapan emisi, alokasi modal untuk investasi hijau, dan pelaporan risiko iklim) (G. S. Pratama et al., 2025). Peneliti berargumen bahwa Laporan Tahunan bukanlah cerminan realitas yang netral, melainkan sebuah alat strategis untuk: (1) Memenuhi tuntutan transparansi dari pemangku kepentingan; (2) Melegitimasi operasi bisnis inti melalui pengungkapan

investasi hijau; dan (3) Mempengaruhi persepsi pasar modal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana tingkat dan tren pengungkapan (*disclosure level*) PT Adaro Energy Indonesia Tbk dalam Laporan Tahunan terkait risiko dan peluang yang timbul dari transisi energi global selama periode 2022-2024?
2. Apa saja tema-tema pengungkapan dominan (misalnya: emisi, EBT, hilirisasi) yang menjadi pilar pelaporan keberlanjutan Adaro, dan bagaimana kualitas pengungkapan tersebut (kualitatif vs. kuantitatif)?
3. Bagaimana praktik pengungkapan tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Legitimasi dan Teori Pemangku Kepentingan dalam konteks industri batu bara?

1.2. Tujuan dan Kontribusi Penelitian

Bab ini menguraikan landasan konseptual yang digunakan untuk menganalisis praktik pengungkapan PT Adaro Energy Indonesia Tbk, yang disusun di sekitar tiga pilar teori utama: Teori Legitimasi, Teori Pemangku Kepentingan, dan konsep Kualitas Pengungkapan.

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi berpendapat bahwa organisasi harus terus berupaya untuk memastikan bahwa tindakan mereka dianggap wajar, pantas, atau sesuai dengan norma, nilai, dan ekspektasi masyarakat di sekitarnya (Suchman, 1995). Teori ini berakar pada gagasan "kontrak sosial", di mana perusahaan setuju untuk melakukan tindakan yang diinginkan secara sosial sebagai ganti atas persetujuan atas tujuan mereka dan jaminan kelangsungan hidup (Deegan, 2002). Tanpa legitimasi, "izin

untuk beroperasi" (*license to operate*) dari masyarakat dapat terancam (Ferreira et al., 2025).

Industri batu bara saat ini menghadapi krisis legitimasi yang parah akibat kekhawatiran global terhadap perubahan iklim (Acheampong et al., 2025). Dalam konteks akuntansi, pelaporan keberlanjutan adalah alat strategis untuk mengelola legitimasi (Fernando & Lawrence, 2018). Perusahaan yang menghadapi ancaman legitimasi yang tinggi, seperti perusahaan di sektor bahan bakar fosil, cenderung meningkatkan pengungkapan sukarela mereka (Pustikaningsih et al., 2024). Praktik ini dikenal sebagai strategi legitimasi, di mana perusahaan secara proaktif mengkomunikasikan aktivitas positif (seperti investasi hijau atau CSR) untuk menunjukkan bahwa mereka adalah "warga korporat yang baik" dan sejalan dengan ekspektasi sosial, dengan harapan dapat memperbaiki atau mempertahankan legitimasi yang terancam (Acheampong et al., 2025; Deegan, 2002; Suchman, 1995).

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa kesuksesan jangka panjang perusahaan tidak hanya bergantung pada pemegang saham, tetapi pada kemampuannya mengelola hubungan dengan berbagai kelompok yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi (Freeman, 1984). Teori Pemangku Kepentingan berfokus pada siapa yang menjadi target pelaporan, sedangkan Teori Legitimasi berfokus pada mengapa perusahaan melaporkan (Ferreira et al., 2025).

Kelompok pemangku kepentingan yang berbeda memiliki tuntutan informasi yang berbeda. Teori *salience* pemangku kepentingan (Mitchell et al., 1997) menunjukkan bahwa perusahaan akan memprioritaskan tuntutan dari mereka yang

memiliki kekuatan (*power*), legitimasi klaim (*legitimacy*), dan urgensi tuntutan (*urgency*). Dalam konteks transisi energi, Investor dan Kreditor (*power* dan urgensi tinggi) menuntut data risiko iklim dan alokasi modal melalui kerangka kerja seperti TCFD (Blackrock, 2024); Pemerintah dan Regulator (*power* dan legitimasi tinggi) membutuhkan data kepatuhan dan kontribusi terhadap agenda nasional (hilirisasi); sementara Masyarakat Lokal dan LSM (urgensi tinggi) membutuhkan data tentang dampak lingkungan langsung dan program CSR (Pustikaningsih et al., 2024). Laporan Tahunan dan Laporan Keberlanjutan adalah alat utama untuk memenuhi berbagai tuntutan informasi yang seringkali bertentangan ini secara simultan (Freeman, 1984; Vola et al., 2025).

Kualitas Pengungkapan (*Disclosure Quality*) dalam Pelaporan Keberlanjutan

Pengungkapan tidak hanya tentang apakah perusahaan melapor (*kuantitas*), tetapi bagaimana kualitas laporan tersebut (*kualitas*) (G. S. Pratama & Munandar, 2025). Kualitas yang tinggi mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan (Siddique et al., 2023). Dalam akuntansi keberlanjutan, kualitas diukur dari beberapa dimensi kunci:

- **Kuantitatif vs. Kualitatif:** Apakah perusahaan hanya menyajikan narasi deskriptif (*kualitatif*) atau juga data yang terukur, dapat diaudit, dan dapat dibandingkan (*kuantitatif*), seperti jumlah ton emisi CO₂ yang dikurangi atau jumlah investasi dalam Rupiah (Agama & Zubairu, 2022).
- **Forward-looking vs. Backward-looking:** Apakah laporan hanya berisi data historis (*backward-looking*) atau juga mencakup target strategis, proyeksi finansial terkait iklim, dan strategi

dekarbonisasi masa depan (*forward-looking*) (TCFD, 2021).

- **Kepatuhan Standar:** Sejauh mana pengungkapan mengadopsi dan mematuhi kerangka kerja global yang diakui seperti **Global Reporting Initiative (GRI)** untuk dampak luas, **Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD)** untuk risiko finansial iklim, atau standar SASB untuk isu materialitas spesifik industri (GRI, 2021).

Sintesis Konseptual dan Kerangka Pikir

Menghadapi tekanan eksternal dari transisi energi, PT Adaro mengalami ancaman legitimasi terhadap model bisnis intinya (Acheampong et al., 2025). Untuk menyikapi ancaman ini dan memenuhi tuntutan informasi dari pemangku kepentingan yang beragam (investor, pemerintah, masyarakat) (Vola et al., 2025), manajemen menggunakan Laporan Tahunan dan Laporan Keberlanjutan sebagai alat pengungkapan strategis.

Kerangka pikir penelitian ini adalah:

- **Motif (Why): Teori Legitimasi** menjelaskan dorongan perusahaan untuk melaporkan guna mempertahankan "izin beroperasi".
- **Target (Who): Teori Pemangku Kepentingan** mengidentifikasi kelompok spesifik (investor, regulator, masyarakat) yanguntutannya harus dipenuhi.
- **Metode (How):** Pengungkapan strategis (CSR, investasi hijau, data iklim) digunakan untuk mengelola persepsi dan hubungan.
- **Alat Ukur (What): Analisis Kualitas Pengungkapan** (Kuantitatif, *Forward-looking*, Kepatuhan TCFD/GRI) digunakan untuk menilai efektivitas dan transparansi pengungkapan tersebut.

Penelitian ini akan mengukur kualitas dan kuantitas pengungkapan tersebut untuk menilai sejauh mana transparansi perusahaan dan bagaimana hal itu berfungsi untuk mempertahankan legitimasi di tengah disrupsi industri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain metode campuran (*Amixed-methods research*) dengan pendekatan deskriptif. Desain ini menggabungkan analisis isi kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif (Creswell & Piano, 2007). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam narasi strategis sekaligus mengukur secara objektif tren pengungkapan keberlanjutan perusahaan.

Objek penelitian ini adalah data sekunder berupa dokumen Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) resmi yang dipublikasikan oleh PT Adaro Energy Indonesia Tbk untuk periode fiskal 2022, 2023, dan 2024. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi, di mana laporan-laporan tersebut diunduh dan diarsipkan dari situs web resmi perusahaan. Analisis data dilakukan dalam dua tahap yang berjalan secara paralel.

1.1. Tahap Analisis Kualitatif

Tahap kualitatif berfokus pada pemahaman narasi dan strategi manajemen. Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga langkah. Pertama, analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) diterapkan untuk mengidentifikasi, mengkode, dan melaporkan pola (tema) yang dominan dalam laporan. Fokus utama adalah pada bagian strategis laporan (misalnya, Tinjauan Manajemen, Laporan Keberlanjutan) untuk mengekstrak tema-tema seperti Strategi Adaro Green,

Manajemen K3, CSR, dan Hilirisasi Mineral.

Kedua, analisis pembingkai (*framing analysis*) digunakan untuk mengkaji bagaimana tema-tema tersebut disajikan dan dikonstruksikan oleh perusahaan (Entman, 1993). Analisis ini menggali apakah sebuah isu, seperti transisi energi, dibingkai sebagai peluang investasi atau sebagai risiko biaya, dan apakah CSR dibingkai sebagai beban kepatuhan atau investasi sosial strategis.

Ketiga, analisis komparatif lintas waktu dilakukan untuk membandingkan temuan tema dan bingkai dari tahun 2022 hingga 2024. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi adanya pergeseran, konsistensi, atau evolusi dalam narasi dan prioritas strategis perusahaan seiring berjalannya waktu.

1.2. Tahap Analisis Kuantitatif

Tahap kuantitatif berfokus pada pengukuran kualitas dan kuantitas pengungkapan terkait isu-isu kunci. Pertama, sebuah indeks pengungkapan (*disclosure index*) dikembangkan dengan mengadaptasi item-item dari kerangka kerja yang relevan, khususnya Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD, 2021) dan Standar Topik GRI (GRI, 2021) yang terkait dengan Emisi, Energi, dan Lingkungan.

Kedua, analisis isi kuantitatif (Krippendorff, 2019) diterapkan dengan memberi skor pada setiap laporan tahunan berdasarkan indeks tersebut. Sistem skoring (skala 0-1-2) digunakan untuk membedakan antara ketiadaan pengungkapan (skor 0), pengungkapan naratif/kualitatif (skor 1), dan pengungkapan kuantitatif/target (skor 2).

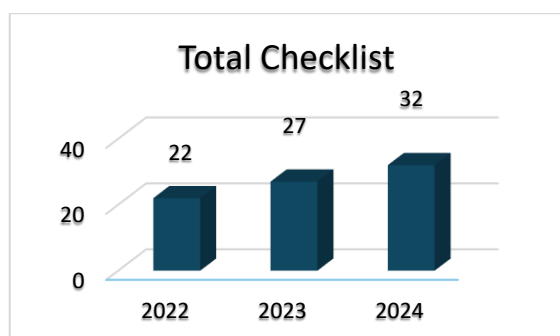
Ketiga, total skor dari ketiga tahun akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengidentifikasi tren kualitas pengungkapan (apakah meningkat, menurun, atau stagnan) dan menilai tingkat transparansi perusahaan dalam isu transisi energi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis kuantitatif terhadap laporan tahunan Adaro menunjukkan tren peningkatan yang konsisten pada tingkat pengungkapan (disclosure score) dari tahun 2022 hingga 2024. Tren ini disajikan secara visual pada Grafik 1.

Total skor pengungkapan meningkat dari 22 poin pada tahun 2022, menjadi 27 poin pada tahun 2023, dan mencapai 32 poin pada tahun 2024. Peningkatan skor yang stabil ini menandakan adanya respons Adaro untuk memenuhi meningkatnya tuntutan dan tekanan pemangku kepentingan akan transparansi yang lebih besar dalam pelaporannya.

Tabel Grafik 1: Tren Total Skor Pengungkapan Adaro (2022-2024)



Meskipun kuantitas pengungkapan secara agregat meningkat, analisis kualitas yang lebih mendalam memberikan gambaran yang lebih kompleks. Peningkatan skor total tidak terjadi secara merata di semua item, melainkan terkonsentrasi pada area-area tertentu. Rincian lengkap skor untuk

19 item yang dinilai disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2: Item Checklist

| No. | Item Checklist (GRI & Umum) | 2022 | 2023 | 2024 |
|--------------|---|-----------|-----------|-----------|
| 1 | Menyatakan penggunaan GRI Standards 2021 sebagai acuan utama | 1 | 2 | 2 |
| 2 | Menjelaskan profil organisasi, aktivitas utama, dan pasar | 1 | 2 | 2 |
| 3 | Menjelaskan struktur tata kelola dan kebijakan etika | 1 | 1 | 1 |
| 4 | Menjelaskan strategi keberlanjutan dan pernyataan pimpinan | 1 | 1 | 1 |
| 5 | Menjelaskan proses keterlibatan pemangku kepentingan | 1 | 2 | 2 |
| 6 | Menjelaskan proses identifikasi isu material dan dampaknya | 1 | 1 | 1 |
| 7 | Menyajikan daftar topik material beserta kebijakan/targetnya | 1 | 1 | 1 |
| 8 | Melaporkan kinerja ekonomi langsung (pendapatan, pajak, gaji) | 2 | 2 | 2 |
| 9 | Menjelaskan kontribusi ekonomi tidak langsung/program sosial | 1 | 1 | 1 |
| 10 | Mengungkapkan penggunaan bahan baku dan efisiensi material | 1 | 1 | 2 |
| 11 | Melaporkan konsumsi energi dan inisiatif pengurangan | 1 | 1 | 2 |
| 12 | Melaporkan total emisi langsung dan tidak langsung (CO2e) | 1 | 1 | 2 |
| 13 | Mengungkapkan manajemen limbah dan hasil pengelolaannya | 1 | 1 | 2 |
| 14 | Melaporkan jumlah tenaga kerja, rekrutmen, dan turnover | 2 | 2 | 2 |
| 15 | Menjelaskan kebijakan K3 dan data kecelakaan | 1 | 2 | 2 |
| 16 | Melaporkan pelatihan karyawan dan jam pelatihan | 1 | 1 | 2 |
| 17 | Mengungkapkan keragaman gender dan kesempatan setara | 1 | 2 | 2 |
| 18 | Menjelaskan program pengembangan masyarakat lokal | 2 | 2 | 2 |
| 19 | Mengungkapkan kebijakan privasi pelanggan & pelanggaran data | 1 | 1 | 1 |
| TOTAL | | 22 | 27 | 32 |

Analisis berikut membedah temuan-temuan kunci dari data tersebut, yang dikelompokkan ke dalam tiga tema utama.

Tema 1: Pengungkapan Bisnis Inti (Batu Bara dan Emisi)

Kualitatif: Perusahaan secara konsisten melaporkan keunggulan operasional, efisiensi, dan praktik penambangan yang baik (good mining practice). Narasi ini berfokus pada pemenuhan kewajiban regulasi dan operasional.

Kuantitatif: Ditemukan adanya peningkatan signifikan pada kualitas pelaporan data lingkungan yang "keras" (hard data), khususnya pada tahun 2024. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan skor

pada Item 11 (melaporkan konsumsi energi) dan Item 12 (Melaporkan total emisi CO₂e), yang keduanya meningkat dari skor 1 (pengungkapan dasar) di tahun 2023 menjadi skor 2 (pengungkapan rinci) di tahun 2024. Peningkatan serupa juga terlihat pada Item 13 (Pengungkapan manajemen limbah). Namun, fokus pelaporan ini masih terbatas pada emisi operasional (Scope 1 dan 2). Pelaporan emisi Scope 3 (penggunaan produk batu bara oleh konsumen), yang merupakan area kritis bagi investor ESG, masih belum diungkapkan.

Tema 2: Pengungkapan Investasi Transisi (Hilirisasi dan Adaro Green)

Kualitatif: Pengungkapan terkait pilar bisnis baru terutama smelter aluminium dan proyek EBT (PLTA/PLTS) sangat ekstensif secara naratif. Proyek-proyek ini secara konsisten dijelaskan sebagai pilar strategi masa depan perusahaan.

Kuantitatif: Upaya untuk menceritakan kisah transisi ini terlihat dalam data. Peningkatan skor terjadi pada Item 1 (Penggunaan GRI Standards) dan Item 5 (Proses keterlibatan pemangku kepentingan), yang keduanya naik dari skor 1 ke 2 pada tahun 2023. Ini menunjukkan upaya yang lebih serius untuk melibatkan stakeholder dan mematuhi standar pelaporan. Namun, narasi ekstensif ini belum didukung oleh data kuantitatif finansial yang transparan. Laporan cenderung menyebutkan "investasi signifikan" tanpa merinci alokasi modal (Capex) yang jelas ke pilar hijau dibandingkan dengan pilar batu bara, sehingga mengurangi kemampuan analisis menilai keseriusan transisi.

Tema 3: Pengungkapan Risiko Iklim (Sesuai TCFD)

Kualitatif: Perusahaan mulai mengadopsi bahasa dan kerangka kerja TCFD. Terdapat penjelasan mengenai adanya tata kelola dan proses manajemen untuk mengidentifikasi risiko iklim, sejalan dengan tuntutan investor.

Kuantitatif: Meskipun demikian, adopsi ini masih di tingkat permukaan. Hal ini tercermin pada skor Item 3 (Menjelaskan struktur tata kelola) dan Item 4 (Menjelaskan strategi keberlanjutan) yang stagnan di skor 1 (pengungkapan dasar) selama tiga tahun (lihat Tabel 2). Ini mengindikasikan bahwa sementara tata kelola disebutkan, kedalaman pengungkapannya belum meningkat. Lebih lanjut, analisis skenario (Scenario Analysis) dampak finansial dari transisi energi terhadap aset perusahaan yang merupakan inti TCFD masih minim atau tidak ditemukan.

Diskusi: Pengungkapan sebagai Alat Legitimasi

Temuan penelitian ini sangat sejalan dengan kerangka Teori Legitimasi. Peningkatan kuantitas pengungkapan secara agregat, yang ditunjukkan dengan jelas oleh kenaikan total skor dari 22 menjadi 32 (Tabel Grafik 1), dapat diinterpretasikan sebagai strategi proaktif untuk mempertahankan dan mengelola legitimasi di mata publik, regulator, dan investor. Ini adalah respons nyata terhadap meningkatnya tekanan eksternal untuk transparansi. Namun, analisis kualitas pada Bagian 3.2 mengungkap strategi yang lebih halus dan berlapis, yang sangat mendukung konsep *impression management* (manajemen impresi).

Di satu sisi, Adaro menunjukkan kemajuan "teknis" dengan meningkatkan kualitas pelaporan pada data kuantitatif operasional, seperti yang terlihat pada

kenaikan skor di Item 11 (Konsumsi Energi), Item 12 (Emisi CO₂e), dan Item 13 (Manajemen Limbah) pada tahun 2024. Di sisi lain, seperti yang diidentifikasi dalam analisis Tema 2 dan 3, terdapat dominasi pengungkapan kualitatif (narasi) yang ekstensif pada area transisi. Sementara itu, data kuantitatif yang paling "keras" dan paling kritis untuk menilai keseriusan transisi yaitu alokasi modal (Capex) spesifik untuk pilar hijau dan pelaporan emisi Scope 3 justru dihilangkan secara strategis.

Temuan ini mengindikasikan upaya manajemen impresi yang canggih. Sejalan dengan Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*), Adaro berupaya memenuhi tuntutan pemangku kepentingan untuk berbicara tentang transisi melalui narasi yang kuat dan perbaikan data operasional. Namun, secara bersamaan, perusahaan tampaknya menahan data yang berpotensi merusak legitimasi bisnis intinya (batu bara). Dengan demikian, pengungkapan digunakan sebagai alat strategis untuk mengelola persepsi, dan bukan sekadar cerminan transparansi yang pasif.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa tingkat pengungkapan transisi energi PT Adaro Energy Indonesia Tbk. telah menunjukkan tren peningkatan yang konsisten selama periode 2022 hingga 2024, sebuah indikasi bahwa perusahaan merespons secara aktif terhadap tekanan eksternal terkait isu keberlanjutan. Pengungkapan perusahaan didominasi oleh tiga fokus strategis: pemaparan keunggulan operasional bisnis inti, narasi mengenai proyek hilirisasi, dan komitmen pada investasi pilar energi hijau (Adaro Green). Namun, temuan kunci adalah adanya kesenjangan kualitas yang signifikan, di mana pelaporan cenderung didominasi oleh narasi kualitatif, sementara

data kuantitatif yang krusial seperti perincian alokasi belanja modal untuk segmen hijau vs. non-hijau, target penurunan emisi jangka pendek, dan data Scope 3 masih disajikan secara terbatas.

Secara teoritis, praktik pengungkapan ini selaras dengan Teori Legitimasi, menunjukkan bahwa pelaporan digunakan sebagai alat strategis untuk mengelola persepsi publik dan mempertahankan 'izin untuk beroperasi' di tengah tantangan transisi energi global. Kesenjangan dalam kualitas data kuantitatif merefleksikan adanya upaya perusahaan untuk menyeimbangkan tuntutan transparansi yang tinggi dari pemangku kepentingan (sesuai Teori Pemangku Kepentingan) dengan kebutuhan untuk melindungi legitimasi dan menjaga kelangsungan bisnis inti.

Meskipun penelitian ini terbatas karena hanya menganalisis dokumen publik yang mungkin idealis, menggunakan indeks pengungkapan yang disusun secara subjektif, dan hanya berfokus pada satu perusahaan (case study), kebenaran ilmiah (scientific rigor) tetap terjaga melalui penggunaan data resmi yang dapat diverifikasi dan penerapan landasan teoritis yang jelas (Teori Legitimasi dan Pemangku Kepentingan) untuk interpretasi motif pengungkapan secara sistematis.

SARAN

Implikasi dari temuan ini bersifat ganda. Implikasi praktis adalah bahwa para pemangku kepentingan kini memiliki dasar untuk menuntut transparansi kuantitatif yang lebih tinggi, yang jika dipenuhi, dapat memperkuat kredibilitas perusahaan dan menarik modal hijau di pasar. Sementara itu, implikasi teoritis adalah penelitian ini memperkuat literatur akuntansi keberlanjutan mengenai bagaimana

perusahaan di industri padat karbon memilih jenis pengungkapan (kualitatif versus kuantitatif) sebagai strategi untuk manajemen legitimasi.

Berdasarkan temuan ini, saran praktis bagi PT Adaro adalah segera meningkatkan kualitas pengungkapan kuantitatif, khususnya dengan merinci alokasi belanja modal (Capex) antara segmen hijau dan non-hijau serta menetapkan dan melaporkan target penurunan emisi jangka pendek-menengah yang terukur. Untuk penelitian akademis selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif terhadap perusahaan tambang besar lainnya di Indonesia dan menghubungkan skor kualitas pengungkapan yang ada dengan variabel pasar modal (seperti harga saham atau biaya utang) untuk menguji secara empiris apakah pasar menghargai dan memberikan premi pada tingkat transparansi yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheampong, O., Tauringana, V., Asare, N., & Okyere, G. A. (2025). Sustainability Reporting Determinants: A Systematic Review of Trends, Challenges, and Opportunities. *Journal of African Business*, 0(0), 1–33. <https://doi.org/10.1080/15228916.2024.2449282>
- Agama, E. J., & Zubairu, U. M. (2022). *Economics , Management and Sustainability Sustainability reporting : A systematic review*. 7, 32–46. <https://doi.org/10.14254/jems.2022.7-2.3>
- Blackrock. (2024). *Climate Report*. 1–38.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology*.
- Creswell, B. J. W., & Piano, V. L. (2007). *Designing and Conducting Mixed Methods Research Health Promotion – Principles and practice in the Australian context*. 6405. <https://doi.org/10.1111/j.1753-6405.2007.00096.x>
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures – a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Febriana, H., Rismany, V. A., Bertuah, E., Permata, S. U., Anismadiyah, V., Sembiring, L. D., Dewi, N. S., Jamaludin, Jatmiko, N. S., Inrawan, A., Astuti, W., & Dewi, I. K. (2021). *DASAR-DASAR ANALISIS LAPORAN KEUANGAN*.
- Ferreira, D., Pereira, C., Queirós, M., & Monteiro, A. P. (2025). Impact of sustainability reporting on accounting information quality. *Cogent Business and Management*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2468875>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman: London. In *Business Ethics Quarterly* (Vol. 4, Issue 4).

- GRI, G. R. I. (2021). *GRI Annual Report 2021*.
- Handarini, D., Anugrah, S., Suyono, W. P., & Puspa, E. S. (2025). Jurnal ilmiah wahana akuntansi. *Ilmiah Wahana Akuntansi*, 19(2), 1–16.
- Hariswan, A. M., DP, E. N., & Mela, N. F. (2022). Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Al-Iqtishad*, 18(1).
- Hasanah, N., & Hariyono, S. (2022). Analisis Implementasi Green Financing Dan Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Umum Di Indonesia. *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 12(1). <https://doi.org/10.37932/j.e.v12i1.444>
- Katadata. (2021). *Perusahaan Batu Bara Komitmen Tekan Emisi Karbon dan Transisi Energi*. <https://katadata.co.id/berita/energi/60926f36c12e0/perusahaan-batu-bara-komitmen-tekan-emisi-karbon-dan-transisi-energi>
- Komisioner, D., & Jasa, O. (2023). *POJK No. 14 Tahun 2023 - PERDAGANGAN KARBON MELALUI BURSA KARBON*.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Fourth Edi). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Mitchell, R. K., Agle, B. R., & Wood, D. J. (1997). Toward a theory of stakeholder identification and salience: Defining the principle of who and what really counts. *Academy of Management Review*, 22(4), 853–886. <https://doi.org/10.5465/AMR.1997.9711022105>
- Pratama, A., Jaenudin, E., & Anas, S. (2022). Environmental, Social, Governance-Sustainability Disclosure Using International Financial Reporting Sustainability Standards S1 in Southeast Asian Companies: A Preliminary Assessment. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 12(6), 456–472. <https://doi.org/10.32479/ijeep.13581>
- Pratama, G. S., & Munandar, A. (2025). PENERAPANARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI)DALAMPERAMALANAKUNTANSI: TINJAUANLITERATURDANAGENDAPENELITIANMASADEPAN. *Accounting Profession Journal (APAJI)*, 7(1), 72–80.
- Pratama, G. S., Serafina, K., Sareng, I. D., & Ramadhan, Y. (2025). IMPLEMENTATION CHALLENGES AND IMPACTS OF IFRS S1 AND IFRS S2 ON SUSTAINABILITY REPORTING QUALITY: A SYSTEMATIC REVIEW OF THE MINING INDUSTRY (2022-2024). *IJAMESC*, 3(01), 36–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.61990/ijamesc.v3i1.449>
- Pustikaningsih, A., Karunia, A. N., Putri, W., Buchori, M., Reswari, A., Pratista, H., Pratista, R. H., & Waluyo, I. (2024). *Journal of Vocational Applied Research The Effect of Stakeholder Pressure on Sustainability Report Exposition*. 1(2), 81–93.

- Rahayu, S., & Paramita, S. (2023). The Role of Corporate Social Responsibility in Moderating The Effect of Financial Performance On Company Value. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 16(1). <https://doi.org/10.23969/jrbm.v16i1.7329>
- Siddique, M. A., Aljifri, K., Hossain, S., & Choudhury, T. (2023). Effect of market-based regulations on corporate carbon disclosure and carbon performance: global evidence. *Journal of Applied Accounting Research*. <https://doi.org/10.1108/JAAR-08-2022-0215>
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *The Academy of Management Review*, 20(3), 571. <https://doi.org/10.2307/258788>
- TCFD. (2021). *Task Force on Climate-related Financial Disclosures*. October.
- Vola, P., Cantino, G., & Gransinigh, S. (2025). *STAKEHOLDER THEORY AND SUSTAINABILITY DISCLOSURE : A COMPARATIVE ANALYSIS OF DIFFERENT APPROACHES*. 22(2), 63–74. <https://doi.org/10.22495/cocv22i2art6>